

**ANALISIS KONTRASTIF DAN ANALISIS KESALAHAN**



## BAB V

### ANALISIS KONTRASTIF DAN ANALISIS KESALAHAN

#### A. Analisis Kontrastif : Dasar, Fungsi dan Metode

Para ahli linguistik struktural memperkenalkan suatu saranan untuk”menolong para guru bahasa tujuan (bahasa asing yang dipelajari) disingkat BT agar dapat menangani kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pelajar BT”. Para pendukung audiolingualisme menganggap bahwa kesalahan dalam pelajaran BT itu adalah suatu “dosa besar” yang harus dihindari atau dielakkan. Oleh karena itu para guru BT harus menguasai benar-benar sistem-sistem fonologi, morfologi dan sintaksis BT, agar dapat dibandingkan butir demi butir dengan sistem-sistem yang serupa dalam BS(bahasa sumber). Studi seperti itu biasanya disebut”Analisis Kontrastif”( *Contrastive Analysis* atau disingkat C.A).

Asal mula C.A dapat ditelusuri ke abad ke-18 ketika William Jones membandingkan bahasa-bahasa Yunani dan Latin dengan bahasa Sanskrit. Ia menemukan banyak persamaan yang sistematis antara bahasa-bahasa itu. Dalam abad ke-19 makin banyak penelitian mengenai perbandingan antara bahasa-bahasa. Pada waktu itu yang ditekankan ialah hubungan-hubungan fonologi dan evolusi fonologi dan silsilah bahasa diselidiki dan disusun. Studi ini tidak dinamakan “Analisis Kontrastif”, tetapi “Studi Perbandingan Bahasa”. Hipotesis C.A mula-mula mendapat perhatian umum dengan munculnya buku Robert Lado(1957) yang berisikan suatu pernyataan dalam Prakatanya sebagai berikut:

Rencana buku ini berdasarkan asumsi bahwa kita dapat meramalkan dan menguraikan struktur-struktur BT yang akan menyebabkan kesukaran dalam pelajaran, dan struktur-struktur yang tidak akan menyebabkan kesukaran, dengan membandingkan secara sistematis bahasa dan budaya BT dengan bahasa dan budaya BS”.(hal.vii,terjemahan penulis sendiri. Kemudian Lado meneruskan bahwa dalam perbandingan antara BT dan BS itulah terletak kunci yang akan menentukan mudah-tidaknya pelajaran BT. Unsur-unsur yang sama/mirip antara BT dan BS akan mudah bagi pelajar sedangkan yang berbeda atau berlainan akan sukar baginya. Jadi: kalau suatu studi perbandingan dikerjakan antara dua bahasa, semua

perbedaan dan persamaannya akan tampak. Sesudah itu orang dapat meramalkan kesukaran-kesukaran yang akan dihadapi oleh pelajar BT. Buku Lado tersebut dianggap sebagai permulaan “ilmu linguistik kontrastif modern”.(Nickel,1971).

Disamping faktor “ramalan”, teori C.A juga menyinggung teori “pengalihan bahasa yang mengatakan bahwa”orang cenderung untuk mengalihkan pola-pola struktur BT”(Gass dan selinker, 1983). Menurut para ahli C.A., pengalihan bahasa terdiri dari dua macam, yakni: (a) yang menunjang(facilitate) dan (b) yang menghambat(interfere) proses belajar mengajar BT. Jadi, perbedaan-perbedaan antara BT dan BS merupakan unsur-unsur yang dipelajari dengan seksama sebab itu unsur-unsur yang menghambat atau merupakan interferensi, sedang persamaan-persamaan antara BT dan BS akan menunjang atau merupakan kemudahan dalam proses belajar mengajar, dan oleh karena itu tidak dianggap begitu penting untuk dipelajari.

Pandangan yang percaya bahwa C.A. dapat memberi sumbangan yang sangat besar pada pengajaran bahasa kedua/asing sering disebut”versi yang kuat”(strong version), akan tetapi ada pandangan lain yang mengatakan bahwa C.A tidak selalu mampu untuk meramalkan kesukaran-kesukaran yang akan dihadapi pelajar BT dalam mempelajari suatu BT. Meskipun ada bukti-bukti yang diperoleh secara empiris bahwa ramalan ini ada benarnya, tetapi melalui eksperimen-eksperimen lain, ada beberapa ahli linguistik yang dapat membuktikan pula bahwa ramalan-ramalan dapat meleset (Whitman dan Jackson,1972). Beberapa orang diantaranya merasa bahwa C.A. itu suatu aktivitas”yang membuang waktu dengan percuma”, apalagi kalau dikerjakan secara besar-besaran”. Pandangan yang kedua ini sering disebut “versi lemah”(weak version) dari C.A.

Metode yang digunakan dalam studi C.A. dalam versi kuat maupun lemah ialah penyajian:

- a. Kontras-kontras(dan persamaan-persamaan) dalam bidang fonologi, mulai dari kontras-kontras fonem-fonem segmental, hingga kontras-kontras fonem suprasegmental. Dalam studi ini juga diperhatikan kontras-kontras dalam gugus vokal dan gugus konsonan.
- b. Kontras-kontras dalam bidang morfologi, yakni dalam pembentukan kata-kata.

- c. Kontras-kontras dalam bidang sintaksis, yakni pembentukan kalimat-kalimat. Versi lemah menambahkan bahwa unsur”struktur dalam tidak boleh diabaikan, yakni arti/makna yang tidak terungkap dengan hanya menganalisis”struktur luar saja.
- d. Kontras-kontras dalam bidang leksis, yakni dalam penggunaan kosaata, istilah-istilah dan perumpamaan-perumpamaan.
- e. Kontras-kontras dalam bidang budaya, yakni dalam perilaku nonlinguistik yang mendasari semua ucapan dalam bahasa.
- f. Kontras-kontras dalam cara menulis(ortografi) yakni:dalam tulisan abjad, tulisan silabik, dan tulisan logografik.

## **B. Analisis Kesalahan: Dasar, Fungsi dan Metode**

Salah satu hal yang merupakan suatu kemajuan dalam pengajaran bahasa ialah penggeseran dari guru sebagai yang menguasai semua jawaban dalam kelas ke tekanan pada kemampuan-kemampuan pelajar dalam ia menuju ke kompetisi dwibahasa yang diperlukannya untuk kebutuhan komunikasi. Salah satu hasil positif dari penggeseran ini ialah perhatian yang makin besar pada pengawasan dan analisis pencapaian BT oleh pelajar pada suatu waktu. Untuk Mencapai tujuan ini, suatu sarana yang paling baik ialah Analisis Kesalahan.

Analisis Kesalahan baru menjadi populer dalam tahun 1965-an. Sebelum itu, buku-buku yang diterbitkan membicarakan kesalahan-kesalahan para pelajar bahasa inggris pada umumnya, yakni yang dibuat oleh kebanyakan pelajar bahasa Inggris dimana saja. Tetapi buku-buku itu tidak membicarakan tipe-tipe kesalahan dan analisis pencapaian BT oleh pelajar pada waktu tertentu, yakni dalam perjalanannya dari “kemampuan BT yang masih minimal hingga yang maksimal”.

Analisis Kesalahan yang muncul sesudah 1965-an meneliti secara lebih mendalam kesalahan-kesalahan sekelompok pelajar yang ber-BS yang sama dalam mereka belajar BT yang sama pula.

Dalam metodologi pengajaran bahasa, ada dua aliran mengenai kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pelajar BT, yakni: (a) menurut audiolingualisme, yang mengatakan bahwa kesalahan-kesalahan itu menjadidi tanda bahwa cara penyajian BT kurang baik atau guru yang kurang mahir mengajar dan (b) kesalahan-kesalahan itu justru memberikan tanda kepada guru dan peneliti bahwa proses belajar-mengajar berjalan dengan lancar, dan bahwa kesalahan-kesalahan itu tidak perlu dielakkan atau dihindari.

Seorang pelajar BT secara bertahap, yakni dengan cara mencoba-coba dan mengetes hipotesis-hipotesis dalam dirinya, dengan lambat-laun dan bersusah-payah, menuju ke kemampuan BT yang makin lama makin sempurna. Makin lancar pelajar BT dalam kemampuan BT-nya, makin sedikit unsur-unsur itu berbaur, sehingga akhirnya pelajar BT itu boleh dinamakan "seorang penutur dwibahasa yang sempurna". Jalan yang ditempuh oleh pelajar adalah dari BS menuju BT sehingga ia mencapai kedwibahasaan yang mulus.

Sebelum kita dapat mulai menganalisis kesalahan pelajar BT dalam antar bahasanya, kita harus membedakan antara "kekeliruan" dan "kesalahan". Perbedaan ini penting dalam analisis ini, oleh karena kekeliruan tidak sama dengan kesalahan secara konseptual. Suatu "kekeliruan" ialah yang tidak sengaja diucapkan oleh seorang penutur, dan yang dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri. Semua orang, penutur asli dan penutur bukan asli, dapat membuat kekeliruan. Tetapi apabila ia dapat memperbaikinya dengan segera karena ia sadar bahwa ia membuat kekeliruan, maka ini bukan disebabkan karena ia tidak menerapkan aturan-aturan tata bahasa yang benar, tetapi oleh karena hal-hal lain, seperti: kelelahan, kurang menyimak percakapan, mengantuk, memikirkan hal lain, dan sebagainya. Gejala ini disebut kehilangan ingatan untuk sejenak.

Sebaliknya, "kesalahan" ialah apa yang diucapkan oleh seorang penutur yang tidak sadar bahwa ia membuat kesalahan, dan oleh karena itu ia tidak dapat memperbaikinya sendiri dengan segera. Setiap kali kata atau istilah tertentu itu digunakannya dalam percakapan/karangannya, kesalahan yang sama akan diperbuatnya, karena ia mungkin tidak mengetahui aturan tata bahasa tentang hal itu dengan baik.

Ada lagi satu hal, yang menyebabkan kita tidak selalu mengetahui dengan pasti apakah sesuatu kesalahan itu termasuk kategori "kekeliruan" atau "kesalahan". Seorang penutur asli pun dapat membuat "kesalahan" yang tidak dengan segera diperbaikinya, apalagi kalau ia berbicara dengan cepat dengan penutur asli lainnya. Dalam wacana otentik hal ini sering terjadi. Tetapi oleh karena studi kita mengenai kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pelajar BT, maka kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh penutur asli sendiri dalam wacana yang otentik tidak kita bicarakan disini. Akan tetapi seorang pelajar BT dapat juga membuat kekeliruan bukan kesalahan, kalau kekeliruan itu tidak regular atau tidak sistematis.

Suatu kekurangan dari Analisis Kesalahan ialah bahwa analisis ini tidak mampu memberikan suatu strategi untuk mengelakkan atau menghindari kesalahan secara mutlak. Seorang pelajar BT yang, karena mengetahui kelemahan dalam salah satu aspek BT (bunyi kata, frase, atau istilah yang salah) dapat saja menghindari pemakaian unsur yang selalu dibuatnya salah itu.

Metode atau langkah-langkah yang kita lakukan dalam menganalisis kesalahan pelajar BT ialah, menurut van Els (op, cit: 47) sbagai berikut:

1. Mengidentifikasi kesalahan

Guru harus peka dalam mengenal bentuk-bentuk yang salah.

2. Menjelaskan (describe) kesalahan,

Pada tingkat yang umum, kesalahan dapat dijelaskan sebagai kesalahan dalam penambahan, pengurangan, penggantian unsur dan urutan kata.

3. Menerangkan kesalahan,

Guru dapat merujuk dengan tetap dalam butir mana pelajar BT membuat kesalahan yang paling banyak.

4. Mengevaluasi kesalahan,

Menganalisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

5. Menghindari/memperbaiki kesalahan.

Para guru BT membuat latihan-latihan remedial untuk para pelajarnya yang memusatkan perhatian pada kesalahan-kesalahan umum para pelajar, baik dalam hal struktur dan kosa kata, maupun dalam unsur-unsur non-struktural.

Untuk menerangkan kesalahan, perlu kita ketahui tipe-tipe kesalahan dalam ber-BT, yakni:

- a. Kesalahan yang disebabkan oleh interferensi BT yang disebut lingual errors atau kesalahan-kesalahan antarbahasa".(Richards, 1971, op.Cit)
- b. Kesalahan yang disebabkan oleh kesukaran-kesukaran yang dialami pelajar karena BT itu sendiri, termasuk "analogi". Ini disebut intralingual errors atau "kesalahan-kesalahan dalam bahasa itu sendiri". (Richards, 1971, op.Cit)

### C. Analisis Kesalahan yang Komunikatif

Kesalahan-kesalahan bukan dalam struktur dan kosa kata, tetapi dalam ragam bahasa yang digunakannya. Ini disebut unsur-unsur pragmatic dalam analisis kesalahan.

Contoh:

Kolom A	Kolom B
Bahasa Indonesia	Bahasa Jerman
a) A: "Selamat pagi bu, mau kemana, bu?"	A: "Guten Morgen Frau, wohin gehen sie?"
B: "Ya".	B: .....?
b) A: "Wah, anak ini gemuk dan lucu ya?"	A: Dein Baby ist schön und lustig, ja?"
B: "Ah, tidak kok, jelek begini!",	B: "Ah, nein, er ist hässlich!"

Kalimat-kalimat dalam kolom B itu terjemahan harfiah dari kalimat-kalimat dalam kolom A. Terjemahan itu benar secara struktural dan leksikal, tetapi ide dan maknanya tidak benar, karena tidak mengungkapkan pikiran yang sama seperti apa yang terungkap dalam kolom A. Kesalahan-kesalahan di atas terletak pada kesalahan pragmatik, yakni: kesalahan-kesalahan itu tidak dapat diterima oleh penutur asli dan dapat menyebabkan perasaan sakit hati atau marah, salah faham atau salah interpretasi. Kalimat-kalimat yang benar dalam kolom B yang sesuai dengan konteks berbahasa yang dimaksudkan oleh penutur dalam kolom A yang bahasa Indonesia itu, ialah sebagai berikut:

- a) “Guten Morgen Frau, wohin gehen sie?” Ucapan:”mau kemana?” sebetulnya bukanlah berarti bahwa penutur ingin mengetahui tujuan bepergian seseorang melainkan sekedar menunjukkan hormat atau menyampaikan salam.
- b) Dein Baby ist schön und lustig, ja?”. Dalam bahasa Jerman apabila kita mendapat pujian atau perhatian, kita boleh menjawab dengan:”Danke!”, untuk menunjukkan penghargaan kita atas pujian atau perhatian itu.

Instrumen-instrumen yang paling baik untuk meneliti kesalahan pragmatik adalah:

- a. Wawancara. Guru dapat member pertanyaan-pertanyaan mengenai sesuatu topik dan pelajar menjawabnya.
- b. Karangan tertulis. Guru member topik-topik dan pelajar mengarang satu/dua paragraph berdasarkan topik yang dipilihnya itu.
- c. Karangan lisan. Guru member topik-topik dan pelajar menulis hanya butir-butir yang akan digunakannya dalam ceritanya. Ini dapat direkam.
- d. Dialog yang tidak lengkap. Para pelajar diberi peran A yang sudah ditulis dengan lengkap, dan mereka disuruh mengisi peran B sesuai dengan konteks yang diberikan.



Selain itu kita harus menerapkan dua prinsip dalam melaksanakan analisis seperti ini, yakni:

1. Analisis kesalahan structural: lafal, struktur, kosa kata
2. Analisis kesalahan pragmatik

Keduanya mempunyai tempat dalam pengajaran BT.

#### **D. Analisis Kontrastif yang Komunikatif**

Dalam kaitannya dengan C.A. James menyebut dua macam, yakni: analisis teks dan analisis wacana. Yang disebut dengan analisis teks ialah analisis pada tingkat formal, yakni yang mengkaji unit-unit suprasentential yang disebut teks. Ini yang disebut *usage*. Yang disebut dengan analisis wacana ialah analisis perbandingan bahasa pada tingkat fungsional yang mengkaji bagaimana manusia menggunakan bahasa secara pragmatik. Ini yang disebut *use*. Kita mengikuti jalan pikiran James di sini dan mengatakan bahwa dalam kita mengadakan analisis kontrastif antara bahasa Indonesia(BS) dengan bahasa kedua/asing(BT), kita harus melengkapi pelajar BT dengan keterampilan dalam *usage* dan dalam *use*. Untuk mencapai ini, guru BT harus memiliki pengetahuan yang mantap dalam butir-butir analisis teks dan analisis wacana tersebut.

Untuk mengadakan analisis kontrastif yang komunikatif antara BT dan BS, kita sebelumnya harus menanyakan kepada diri kita sendiri pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, yang dapat ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang serupa:

- 1) Topik-topik apa yang terlarang dalam BT dan BS? Apakah itu sama atau tidak? Contohnya ketika kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada seorang Jerman sesuatu dan lain hal yang berhubungan dengan hidup pribadinya, umur, gaji ataupun rujukan pada seks.
- 2) Bagaimana orang memuji dan menjawabnya dalam BS dan BT? Apakah itu sama atau tidak? Contohnya ketika seorang Jerman mengucapkan kata terimakasih setelah mendapat pujian atau perhatian.

- 3) Bagaimana orang menggunakan bentuk-bentuk untuk menunjukkan sopan santun dalam BS dan BT. Apakah itu sama atau tidak? Dalam bahasa Indonesia *rule of non-imposition* mungkin tidak sangat diperhatikan karena setiap pembicara tahu dengan siapa ia dapat bebas bercanda, memerintah, dan sebagainya, dan dengan siapa ia tidak boleh. Pada umumnya, usia dan kedudukannya yang menentukan bentuk-bentuk bahasa mana yang wajar dan mana yang tidak.
- 4) Bagaimana orang mengungkapkan simpati terhadap orang lain dalam BS dan BT? Apakah itu sama atau tidak? Dalam bahasa Indonesia apabila orang mengatakan: "Ayah saya baru saja meninggal", maka respons yang diberikan ialah, antara lain, "Inna lilahi wa ina ilahi roji'un" atau "saya turut berbelas sungkawa".
- 5) Bagaimana orang mengajukan suatu pertanyaan atau permohonan (lamaran, dan sebagainya) dalam BS dan BT? Apakah sama atau tidak? Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya orang tidak secara gamblang minta sesuatu kepada majikannya. Ia terlebih dahulu berbasa-basi: member oleh-oleh dan kalau suasana sudah sesuai atau menyenangkan, barulah ia mengatakan dengan halus atau tidak langsung apa yang terkandung dalam hatinya.

Di atas ini telah kita lihat beberapa contoh dari C.A. yang komunikatif, yang dapat dikerjakan antara BS dan BT. Daftar ini dapat diperpanjang dengan mempertanyakan cara-cara pengungkapan fungsi-fungsi bahasa lainnya dalam BT dan BS. Pada umumnya, C.A. demikian adalah mengenai kaitan yang erat dengan budaya atau cara hidup dari penutur-penutur kedua bahasa itu. Perbedaan antara Analisis kesalahan dan Analisis Kontrastif yang komunikatif ialah penekanan yang diberikan. Dalam yang disebut pertama, kita melihat pada hasil pelajaran BT yang kita dengar/baca, sedang yang disebut kedua, kita membandingkan dua system bahasa untuk memperoleh pedoman yang dapat dipakai dalam pengajaran suatu BT, yaitu menentukan factor-faktor yang harus diketahui pelajar BT yang bersangkutan.